

Negosiasi toleransi di ruang digital: Praktik pluralisme generasi z Indonesia dalam interaksi media sosial

Lailatul Khamidah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lailatulkha88@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi z; toleransi;
pluralisme; media sosial;
literasi digital.

Keywords:

Z generation; tolerance;
pluralism; social media;
digital literacy.

ABSTRAK

Perubahan teknologi digital telah memengaruhi bagaimana Generasi Z di Indonesia mengerti dan mewujudkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial kini tidak hanya sebagai tempat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi ruang interaksi di mana proses negosiasi nilai-nilai pluralisme berlangsung secara terbuka dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari cara Generasi Z membangun, menjaga, dan berdiskusi tentang sikap toleransi dalam berinteraksi di dunia digital, serta mengenali berbagai faktor yang mempengaruhi cara mereka melakukannya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan isu toleransi dan pluralisme di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z lebih suka bersikap inklusif dan menghargai kesetaraan dalam berinteraksi di dunia maya. Meskipun begitu, praktik itu tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pendapat yang tajam, munculnya ucapan yang menyebarkan kebencian, serta dampak dari bias yang ada dalam algoritma. Dalam konteks ini, toleransi itu berubah-ubah dan terus berlangsung proses pembicaraan sesuai dengan situasi serta sifat penonton yang dihadapi. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan teknologi dan memahami nilai-nilai etika dalam berkomunikasi menjadi hal penting untuk mendorong terbentuknya sikap pluralis yang lebih baik dan terus berkembang di dunia maya.

ABSTRACT

Changes in digital technology have influenced how Generation Z in Indonesia understands and embodies the value of tolerance in their daily lives. Social media is now not only a place for self-expression but also a space for interaction where the process of negotiating pluralistic values takes place openly and continuously. This article aims to examine how Generation Z builds, maintains, and discusses attitudes of tolerance in their digital interactions, as well as to identify the various factors that influence their approach. This research uses a qualitative approach with a literature review method, namely by reading and analyzing various academic sources, such as scientific journals and books related to the issues of tolerance and pluralism in the digital space. The results show that Generation Z prefers an inclusive attitude and values equality in online interactions. However, this practice still faces various challenges, such as sharp differences of opinion, the emergence of hate speech, and the impact of bias in algorithms. In this context, tolerance is fluid and the conversation continues to evolve according to the situation and the nature of the audience. Therefore, improving critical thinking skills in using technology and understanding ethical values in communication are crucial to fostering a better and more developed pluralistic attitude in online interactions.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah menghasilkan transformasi mendasar dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, khususnya dalam pola interaksi sosial. Kehadiran media sosial sebagai medium komunikasi kontemporer telah mengonstruksi ruang interaksi baru yang melampaui batasan geografis dan temporal. Dalam konteks ini, individu tidak lagi berperan semata sebagai konsumen informasi, melainkan juga sebagai produsen yang aktif dalam memproduksi, mendistribusikan, serta mengonstruksi makna sosial. Dinamika tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, ditandai oleh keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya. Oleh karena itu, ruang digital dapat diposisikan sebagai arena strategis untuk mengkaji praktik toleransi dan pluralisme dalam kehidupan sosial kontemporer. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital memiliki karakteristik yang distingtif dibandingkan generasi sebelumnya. Kelompok ini menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, didukung oleh akses informasi yang luas serta intensitas penggunaan media sosial yang signifikan. Interaksi yang terbangun dalam ruang digital tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga merefleksikan konstruksi identitas, nilai, serta orientasi sosial mereka. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, melainkan juga sebagai ruang dialektika dalam proses negosiasi identitas dan internalisasi nilai, termasuk toleransi dan pluralisme.

Meskipun demikian, ruang digital juga menghadirkan paradoks dalam praktik toleransi. Di satu sisi, media sosial membuka ruang partisipasi yang inklusif dan memungkinkan pertukaran gagasan secara terbuka. Namun, di sisi lain, ruang ini juga rentan terhadap munculnya konflik, polarisasi, serta produksi ujaran kebencian yang berpotensi mengganggu kohesi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi dalam ruang digital bersifat dinamis dan kontekstual, serta terus mengalami proses negosiasi di antara para aktor yang terlibat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z di Indonesia, mengelola perbedaan dalam interaksi digital menjadi memiliki urgensi akademik yang tinggi. Dalam kerangka konseptual, toleransi dalam masyarakat plural tidak dapat dilepaskan dari konsep pluralisme. Dalam konteks ruang digital, nilai-nilai pluralisme sering kali mengalami pengujian melalui berbagai bentuk interaksi yang melibatkan perbedaan perspektif, keyakinan, dan identitas sosial. Dengan demikian, praktik pluralisme dalam media sosial dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat internalisasi nilai toleransi, khususnya di kalangan generasi muda. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai fenomena yang mengindikasikan adanya tantangan terhadap nilai-nilai toleransi, terutama dalam ruang digital. Fenomena seperti diseminasi informasi yang tidak terverifikasi, peningkatan ujaran kebencian, serta polarisasi opini publik menunjukkan adanya degradasi kualitas interaksi sosial di media digital.

Dalam situasi ini, generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi dalam membangun ekosistem digital yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai toleransi. Media sosial sebagai ruang publik digital menyediakan peluang bagi individu untuk mengekspresikan identitas serta berpartisipasi dalam wacana sosial yang

lebih luas. Namun demikian, karakter ruang digital juga dipengaruhi oleh berbagai variabel, seperti mekanisme algoritmik platform, budaya digital, serta norma-norma yang berkembang di dalamnya. Interaksi yang terbentuk tidak selalu merepresentasikan realitas sosial secara objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi yang kompleks dan berlapis. Oleh karena itu, analisis terhadap praktik toleransi dalam ruang digital memerlukan pendekatan multidimensional yang mampu menangkap kompleksitas tersebut. Bagi Generasi Z, media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium dalam proses pembentukan identitas dan orientasi nilai. Mereka terlibat dalam beragam bentuk interaksi, mulai dari komunikasi informal hingga diskursus kritis terkait isu sosial, politik, dan budaya. Dalam proses tersebut, terjadi negosiasi makna yang mencerminkan cara mereka memahami, mengartikulasikan, dan mempraktikkan toleransi. Proses negosiasi ini dapat menghasilkan dinamika yang konstruktif maupun destruktif, bergantung pada konteks interaksi serta pola komunikasi yang digunakan. Kajian mengenai praktik toleransi di ruang digital menjadi signifikan dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial di era digital. Selain itu, kajian ini juga memiliki kontribusi praktis dalam merumuskan strategi penguatan budaya digital yang inklusif dan berkelanjutan. Fokus pada Generasi Z menjadi relevan mengingat posisi mereka sebagai aktor dominan dalam ekosistem media sosial yang memiliki potensi besar dalam membentuk arah perkembangan budaya digital di masa mendatang. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji proses negosiasi toleransi yang dilakukan oleh Generasi Z di Indonesia dalam interaksi media sosial. Fokus analisis mencakup pola respons terhadap perbedaan, strategi komunikasi yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi sikap terhadap keberagaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang toleransi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terwujud dalam interaksi sehari-hari di ruang digital. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa ruang digital merupakan langkah strategis dalam mengkaji dinamika toleransi dan pluralisme di Indonesia. Generasi Z sebagai aktor utama dalam ruang tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk praktik sosial yang inklusif dan berorientasi pada harmoni. Oleh karena itu, kajian mengenai negosiasi toleransi dalam interaksi media sosial menjadi penting untuk dilakukan guna memahami sekaligus mengembangkan praktik pluralisme yang konstruktif di era digital.

Pembahasan

Moderasi telah lama menjadi fitur penting dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di seluruh dunia, dengan setiap agama cenderung mengajarkan nilai-nilai yang mengutamakan jalan tengah dan menghindari ekstremisme. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, menjadi fokus penting dalam konteks moderasi agama (Zen, 2025). Di Indonesia, yang dicirikan oleh keragaman etnis, budaya, dan agama, sering kali terdapat potensi konflik antar kelompok, mulai dari kasus penistaan agama, perusakan tempat ibadah, hingga ujaran kebencian dan tindakan terorisme seperti bom bunuh diri. Selain itu, terdapat juga fenomena saling mencela

antar umat beragama yang bisa merugikan kewibawaan individu atau kelompok tertentu.

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus disesuaikan dengan konteksnya, bukan hanya mengikuti interpretasi secara harfiah. Membicarakan toleransi antar umat beragama, kita perlu memahami bersama bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Beragama itu adalah hal yang mendorong manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Manusia membutuhkan agama agar hidupnya menjadi lebih sempurna. Dengan beragama, kehidupan manusia akan lebih teratur, hati lebih tenang, dan damai dalam pergaulan sosialnya (Hasan & Abidin, 2024).

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi toleransi yang dilakukan oleh Generasi Z di ruang digital merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Praktik toleransi tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di media sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan realitas sebagai hasil konstruksi interaksi (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut semakin kompleks karena dipengaruhi oleh keragaman sosial serta intensitas penggunaan media sosial oleh generasi muda (masrur et al, 2026.).

Di tengah gelombang globalisasi yang semakin cepat dan variasi interaksi antar budaya, pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi semakin tinggi. Toleransi berperan sebagai penghubung dalam memahami individu dari berbagai latar belakang, serta sebagai dasar penting untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan damai. Moderasi adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menyajikan pemahaman keagamaan yang selaras dengan keberagaman di semua aspek, termasuk keagamaan, budaya, etnis, dan kewarganegaraan. media sosial sebagai platform publik digital memiliki fungsi yang kompleks dalam penerapan toleransi. media sosial bisa menjadi arena yang mendorong percakapan terbuka, tukar pikiran, serta pembelajaran sosial antar identitas. namun, di sisi lain, media sosial juga bisa memperburuk perpecahan, mengecilkan ruang untuk berdialog, dan mempromosikan timbulnya ucapan penuh kebencian. fungsi algoritma dalam membangun fenomena ruang gema semakin memperkuat kecenderungan tersebut, yang mengakibatkan pembatasan interaksi dengan pandangan yang berbeda. situasi ini menunjukkan bahwa proses negosiasi toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh individu, melainkan juga oleh kerangka teknologi yang mempengaruhi pola interaksi secara digital (Rifa'i et al., 2024).

Toleransi di era digital

Toleransi mewakili sikap yang ditandai dengan saling menghormati dan pengakuan keragaman dan perbedaan. Apresiasi mewujudkan disposisi yang mencerminkan keprihatinan; dalam konteks ini, pelajar mengembangkan pemahaman tentang pentingnya situs, artefak sejarah, warisan budaya, dan segudang identitas yang membentuk bangsa mereka. Sangat penting untuk menjaga warisan budaya, memastikan pelestarian dan kesinambungannya. Selain itu, toleransi juga harus meluas ke berbagai agama, kelompok etnis, dan kejadian sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan persatuan dan saling menghormati di antara individu (Amalina, 2022). Toleransi beragama merupakan manifestasi dari pengalaman religius individu.

Joachim Wach berpendapat bahwa kolektif ini mewakili artikulasi pengalaman religius, yang berfungsi sebagai respons dari orang taat terhadap realitas absolut, terbukti melalui pengalaman agama dan membentuk hubungan sosial di antara individu-individu dari agama yang identik atau berbeda, dengan demikian memvalidasi signifikansi mereka (Fitri & Indriyani, 2016). Gagasan kesatuan absolut adalah aspek fundamental dari religiusitas manusia dalam konteks sosial dan melekat dalam setiap agama, baik yang masih ada atau punah. Toleransi merupakan salah satu modalitas adaptasi terhadap interaksi sosial. Individu yang terlibat dalam konteks sosial-agama tidak dapat menyangkal perlunya terlibat tidak hanya dengan kelompok mereka sendiri tetapi juga dengan berbagai komunitas agama lainnya.

Moderasi dalam beragama di era digital menjadi hal penting yang harus dilakukan untuk menjaga kerukunan antar negara yang memiliki variasi agama, budaya, dan pandangan. Sebagai generasi yang berpendidikan, mahasiswa memiliki peranan yang besar untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi baik dalam aktivitas sehari-hari maupun di dunia maya. Peran mereka tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga mencakup edukasi untuk masyarakat melalui konten yang bermanfaat, keterlibatan dalam organisasi, serta ikut serta dalam dialog antaragama.

Negosiasi toleransi dalam dunia maya merupakan isu sosial yang kian penting di zaman kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dunia maya, terutama platform media sosial, telah menjadi tempat utama bagi orang-orang untuk berkomunikasi, menunjukkan identitas mereka, serta menjalin hubungan sosial antar negara. Dalam konteks ini, toleransi tidak lagi dilihat sebagai suatu nilai yang tetap, tetapi lebih sebagai sebuah proses yang selalu berubah dan dibentuk oleh interaksi antar individu. Dari sudut pandang konstruktivisme sosial, realitas sosial, termasuk konsep toleransi, dibangun melalui interaksi yang melibatkan pertukaran simbol dan makna. Media sosial menciptakan lingkungan di mana individu dapat berdialog, saling berdebat, dan bernegosiasi tentang berbagai permasalahan, termasuk perbedaan identitas, kepercayaan, dan pandangan. Oleh karena itu, toleransi dalam dunia digital merupakan suasana yang timbul dari proses negosiasi yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam lingkungan masyarakat yang beragam, proses tawar-menawar mengenai toleransi di dunia maya mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesatuan sosial. Usaha untuk membangun toleransi yang positif dapat memperkuat ikatan antar orang dan menghasilkan suasana sosial yang rukun. Di sisi lain, tindakan yang tidak toleran dapat mengakibatkan perpecahan yang lebih besar dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik di dalam masyarakat.

Praktik Pluralisme Generasi Z Indonesia

Pluralisme agama dalam kerangka Islam pluralis kerap dipahami oleh sejumlah kalangan sebagai bentuk pengembangan yang lebih liberal dari konsep Islam inklusif. Para pemikir yang mendukung perspektif ini, seperti Seyyed Hossein Nasr dan Fritjof Schuon, berpendapat bahwa setiap agama pada hakikatnya lahir dari konstruksi iman sekaligus pengalaman keberagamaan. Dalam tradisi Islam, keimanan (tauhid) menjadi landasan utama yang kemudian diaktualisasikan melalui praktik amal saleh. Sementara

itu, dalam tradisi Kristiani, pengalaman iman sering kali mendahului formulasi doktrinalnya (Sumbulah, 2015).

Dengan demikian, tujuan utama teologi pluralis bukanlah menyeragamkan bentuk-bentuk agama, melainkan menegaskan bahwa keragaman agama merupakan manifestasi dari satu realitas ketuhanan yang sama. Dalam pandangan ini, setiap agama diposisikan sebagai ekspresi berbeda dari upaya manusia dalam merespons dan mengimani Tuhan yang tunggal. Praktik pluralisme di kalangan generasi Z Indonesia dalam berinteraksi melalui media sosial menunjukkan kompleksitas yang mendalam seiring dengan kemajuan teknologi digital yang menjadi wadah utama komunikasi sosial. Media sosial berperan tidak hanya sebagai alat untuk berbagi informasi, melainkan juga sebagai tempat membangun identitas, mengekspresikan nilai-nilai, serta mengkonstruksi makna dalam masyarakat yang beragam. Dalam hal ini, pluralisme bukan hanya dinilai sebagai pengakuan terhadap keragaman, tetapi sebagai tindakan sosial yang mencakup interaksi aktif dalam menanggapi perbedaan.

Generasi Z, yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi, memiliki ciri-ciri unik dalam cara mereka berinteraksi secara sosial. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap alat-alat digital, serta cenderung memanfaatkan platform media sosial sebagai saluran utama untuk berkomunikasi. Interaksi yang mereka lakukan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga mencerminkan pembentukan identitas sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, pengalaman, dan lingkungan digital yang mereka jelajahi. Oleh karena itu, praktik pluralisme di dalam Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari konteks digital yang membentuk pemahaman dan respons mereka terhadap keragaman.

Dalam konteks keagamaan, saat ini terdapat kecenderungan pemahaman terhadap teks-teks agama yang berujung pada polarisasi pemeluk dalam dua sisi yang berlawanan. Sisi pertama terlalu mengagungkan teks tanpa memberi perhatian pada kemampuan akal dan logika. Teks yang terdapat dalam Kitab Suci dipahami dan diterapkan tanpa memperhatikan konteks sebenarnya. Beberapa kelompok menyebut sisi ini sebagai golongan konservatif. Di sisi ekstrem lainnya, yang sering dikenal sebagai kelompok liberal, terlalu menekankan kekuatan pikiran sehingga mengabaikan keberadaan teks itu sendiri (Akhmadi, 2019).

Hasil dari analisis mengindikasikan bahwa toleransi dalam dunia digital tidak bisa dianggap sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai sebuah proses yang bersifat dinamis, sesuai konteks, dan selalu mengalami perubahan seiring dengan evolusi cara orang berinteraksi dengan teknologi. Dalam pandangan konstruktivisme sosial, kenyataan sosial dibangun melalui interaksi yang melibatkan pertukaran simbol dan makna antara individu, sehingga toleransi muncul sebagai hasil dari proses interaksi tersebut, bukan hanya sebagai nilai yang sudah ada sebelumnya. Generasi Z yang memiliki karakteristik penguasa digital memiliki ciri khas tertentu dalam menciptakan hubungan sosial di dunia maya. Mereka dibesarkan dalam suasana yang dipenuhi teknologi, sehingga mampu beradaptasi dengan mudah terhadap platform media sosial yang menjadi sarana komunikasi utama. Hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga reflektif dan performatif, di mana individu secara aktif membangun identitas sosial mereka melalui cara mereka menampilkan diri di media

sosial. Dalam hal ini, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, melainkan juga sebagai pendekatan untuk mengelola identitas di tengah-tengah keragaman.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang sudah ada, kita bisa lihat kalau negoisasi soal toleransi di dunia maya itu kayak proses sosial yang nggak pernah berhenti, selalu berubah tergantung situasi, dan terus bertransformasi seiring majunya teknologi dan cara orang berinteraksi. Nah, anak-anak Gen Z di Indonesia, yang sudah akrab sama dunia digital, punya peran penting banget buat ngatur gimana toleransi dan keberagaman itu berjalan di media sosial. Mereka bukan cuma sekadar pakai, tapi juga ikut bikin makna sosial baru, termasuk gimana mereka nyikapi perbedaan. Cara Gen Z nunjukin pluralisme di dunia maya itu kelihatan dari sikap mereka yang mau merangkul, terbuka, dan menghargai semua orang sama rata. Tapi, nggak bisa dipungkiri, ada juga tantangannya, kayak makin terpecah belahnya pendapat, munculnya kata-kata jahat, sama pengaruh algoritma yang bikin kita cuma dengar suara yang sama aja di ruang gema. Jadi, toleransi di dunia digital itu bukan sesuatu yang udah pasti, tapi lebih ke hasil dari tawar-menawar yang terus-terusan terjadi dalam pergaulan online.

Selain itu, generasi z itu dalam bertoleransi juga dipengaruhi sama seberapa paham mereka soal literasi digital, nilai-nilai budaya yang mereka pegang, dan juga pemahaman agama. Kalau literasi digitalnya kurang, interaksi mereka bisa jadi makin jelek. Terus, kalau pemahaman agamanya nggak pas sama zamannya, bisa-bisa malah bikin pecah belah dan konflik. Makanya, penting banget buat menerapkan moderasi beragama dan menanamkan nilai-nilai lokal kayak gotong royong dan musyawarah. Ini bisa jadi dasar yang kuat buat bikin interaksi di dunia maya jadi lebih adem. Cara generasi z menunjukkan toleransi juga dipengaruhi oleh seberapa melek digital mereka, nilai-nilai budaya yang dianut, dan pemahaman agama mereka. Kalau literasi digitalnya kurang, interaksi bisa jadi makin jelek. Nah, kalau pemahaman agamanya nggak nyambung sama kondisi sekarang, bisa-bisa malah bikin terpecah belah dan konflik. Tapi, kalau kita bisa lebih moderat soal agama dan menjiwai nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah, itu bisa jadi pondasi kuat buat bikin interaksi di dunia maya jadi lebih akur.

Dari penelitian yang sudah ada, kita bisa lihat kalau negoisasi soal toleransi di dunia maya itu seperti proses sosial yang tidak pernah berhenti, selalu berubah tergantung situasi, dan terus bertransformasi seiring majunya teknologi dan cara orang berinteraksi. Nah, anak Gen Z di Indonesia, yang sudah menguasai sama dunia digital, punya peran penting banget buat ngatur gimana toleransi dan keberagaman itu berjalan di media sosial. Mereka bukan cuma sekadar pakai, tapi juga ikut bikin makna sosial, termasuk gimana mereka nyikapi perbedaan.

Cara Gen Z nunjukin pluralisme di dunia maya itu kelihatan dari sikap mereka yang mau merangkul, terbuka, dan menghargai semua orang sama rata. Tapi, nggak bisa dipungkiri, ada juga tantangannya, kayak makin terpecah belahnya pendapat, munculnya kata-kata jahat, sama pengaruh algoritma yang bikin kita cuma dengar suara yang sama aja di ruang gema. Jadi, toleransi di dunia digital itu bukan sesuatu yang udah

pasti, tapi lebih ke hasil dari tawar-menawar yang terus-terusan terjadi dalam pergaulan online.

Berdasarkan ini agar kita fokus banget buat ningkatin literasi digital di berbagai bidang, terutama di sekolah. Tujuannya agar nanti generasi muda tidak cuma jago soal teknologi, tapi juga ngerti gimana caranya bersikap yang bener dan sopan pas lagi online. Selain itu, pemerintah, sekolah, dan juga media sosial perlu ikut berperan aktif. Mereka harus bikin aturan dan sistem yang bikin dunia maya jadi tempat yang sehat, yang mengajarkan kita buat saling menghargai dan menerima perbedaan. dengan semua ini berjalan lancar, diharapkan Gen Z bisa jadi pelopor buat bikin budaya digital yang lebih ramah, bisa diajak ngobrol, dan punya adab di tengah masyarakat yang makin beragam ini.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. 13(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>
- Fitri, M., & Indriyani, L. T. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama Di Ruang Digital Perspektif Al-Quran*. 1(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Hasan, Moch. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>
- Masrur, M., Zulfa, I. N., Afna, I. M., & Kartika, N. (n.d.). *Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial* <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Rifa'i, A. S., Maskanah, U., Fadilillah, T. A., & Nuriyah, A. S. (2024). Menanamkan Nilai Toleransi Melalui Seminar Moderasi Beragama Di Ma Mazra'atul Ulum Paciran. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i1.8294>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City. *Analisa*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.139>
- Zen, M. L. F. (2025). *Peran mahasiswa dalam menjaga moderasi beragama di era digital*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>